

## Eksistensi Etika Profesi Keguruan Dalam Menghadapi Krisis Pendidikan Era Society 5.0

Wagiman Manik<sup>1</sup>, Khadijah Nadhirah Siregar<sup>2</sup>, Zayyan Salsabila<sup>3</sup>, Yuni Maysarah<sup>4</sup>,  
Annisa Zahrah<sup>5</sup>, Siti Aminah Nasution<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
STAI As-Sunnah Deli Serdang

[wagimanmanik85@gmail.com](mailto:wagimanmanik85@gmail.com), [zayyanshalsa02@gmail.com](mailto:zayyanshalsa02@gmail.com)

**Abstract:** *The Society 5.0 era brings significant changes in the world of education, with the integration of technologies such as artificial intelligence and big data. Amidst this progress, challenges such as the dehumanization of learning interactions, inequality in access to technology, and weak implementation of ethical values are issues that must be addressed. This study highlights the existence of professional ethics in teaching as a foundation for dealing with the educational crisis in the Society 5.0 era. Barriers such as lack of understanding of technology and administrative pressure are identified, along with strategies to strengthen professional ethics, such as continuous training and integration of moral values in learning. As a result, this study emphasizes the importance of the role of teachers in creating technology-based education that remains humanistic and ethical.*

**Keywords:** *Professional Ethics of Teachers, Society 5.0 Era, Educational Technology, Educational Crisis, Moral Values*

**Abstrak:** Era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, dengan integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan dan big data. Di tengah kemajuan ini, tantangan seperti dehumanisasi interaksi pembelajaran, ketimpangan akses teknologi, dan lemahnya penerapan nilai etika menjadi isu yang harus diatasi. Penelitian ini menyoroti eksistensi etika profesi keguruan sebagai fondasi untuk menghadapi krisis pendidikan di era Society 5.0. Hambatan seperti kurangnya pemahaman teknologi dan tekanan administrasi diidentifikasi, bersama dengan strategi untuk memperkuat etika profesional, seperti pelatihan berkelanjutan dan integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Hasilnya, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan pendidikan berbasis teknologi yang tetap humanis dan etis.

**Kata kunci:** Etika Profesi Guru, Era Society 5.0, Teknologi Pendidikan, Krisis Pendidikan, Nilai Moral

### PENDAHULUAN

Era Society 5.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi ini menciptakan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti pembelajaran yang lebih personal, akses luas terhadap sumber belajar, dan efisiensi administrasi. Namun, era ini juga memunculkan tantangan signifikan, seperti dehumanisasi dalam interaksi pembelajaran, ketimpangan akses teknologi, serta penurunan nilai-nilai etis dan moral di lingkungan pendidikan. Krisis pendidikan di era Society 5.0 terlihat dari masalah seperti penyalahgunaan teknologi oleh pendidik dan peserta didik, kurangnya kepekaan terhadap etika digital, dan lemahnya implementasi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan.

Dalam konteks ini, etika profesi keguruan menjadi fondasi penting untuk memastikan pendidik tetap menjalankan tugas mereka sebagai pembentuk karakter, bukan sekadar penyampai materi.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, maupun psikomotorik (Wiyani, 2015, hlm. 27). Guru adalah aparatur negara dalam bidang pendidikan (Mariyana, 2010), dengan tujuh tugas pokok sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005, yakni; (1) mendidik, menciptakan kondisi kelas yang nyaman, (2) mengajar, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, dan (7) mengevaluasi (Saprin, komunikasi pribadi, 15 April 2018). Tugas-tugas pokok tersebut dalam era society 5.0 telah berevolusi menjadi tantangan nyata dan syarat kepekaan teknologi. Proses implementasi tugas pokok tersebut memerlukan tanggung jawab besar dalam prosesnya. Mengingat problematika seputar pembelajaran yang semakin kompleks (Nurhasanah & Irfan, 2022).

Guru harus sadar kehadiran era society membuat integrasi antar dimensi semakin jelas. Hadirnya *Internet of Things* (IOT) dan *Artificial Intelligence* (AI) menjadikan guru dapat hidup dalam dua dunia sekaligus, dunia nyata dan dunia virtual (Idris, 2022, hlm. 64). Tantangan ini bukan sekedar menyentuh wilayah koognitif, etika profesi guru benar-benar dituntut memenuhi standar profesinya (Parwati & Pramatha, 2021, hlm. 150). Guru dalam pandangan Imam al-Nawawi dituntut memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa (Maliki, 2017). Profesionalitas guru benar-benar diuji dalam berbagai sudut, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang lebih integratif dalam konsep Merdeka belajar (Junaidin, 2023).

Setidaknya ada lima Standar dalam Permendiknas RI No. 16 tahun 2017/2017 yang harus dimiliki oleh guru, yakni ; 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran, 4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi dan informasi untuk peningkatan diri (Permendiknas, 2017). Profesi guru tidak statis, melainkan akan terus berkembang seiring perkembangan waktu dan kecanggihan teknologi. Kondisi yang sulit di prediksi ini telah membentuk hukum *survival of the fittest* (Fathoni, 2014), yang unggul akan bertahan. Tulisan ini hadir melengkapi penelitian tersebut untuk menonjolkan etika seorang guru dalam menghadapi era 5.0. Selain itu, tujuan dari tulisan ini untuk menjelaskan eksistensi etika profesi keguruan dalam menjawab tantangan krisis pendidikan di era

Society 5.0, hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan etika profesi keguruan di tengah perubahan teknologi dan budaya digital serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat implementasi etika profesi keguruan guna menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dan mengacu pada sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, ensiklopedia dan artikel terbaru. Dengan menggunakan metodologi yang kuat dan sumber-sumber yang sah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang mendalam tentang etika seorang guru dalam menghadapi era 5.0 serta memberikan arahan bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang lebih objektif. Hasil analisis akan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang eksistensi dan kompetensi guru dalam mengajar di era Society 5.0, serta memberikan panduan bagi guru untuk mengatasi tantangan dan memberikan pembelajaran yang berkualitas di era ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Eksistensi Etika Profesi Keguruan dalam Menjawab Tantangan Krisis Pendidikan di Era Society 5.0**

Era Society 5.0 membawa perubahan besar di dunia pendidikan dengan integrasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan *Internet of Things* (IoT). Namun, di tengah kemajuan ini, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks, seperti dehumanisasi dalam pembelajaran, ketimpangan akses teknologi, dan menurunnya penerapan nilai etika di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, eksistensi etika profesi keguruan menjadi kunci utama untuk menjaga kualitas pendidikan berbasis nilai moral dan humanisme. Guru menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai humanis, memastikan siswa tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Idris, 2022).

Etika profesi menuntut guru untuk menjaga tanggung jawab dalam pendidikan, menciptakan hubungan interaksi yang sehat, dan memastikan proses pembelajaran tetap mengedepankan nilai-nilai moral. Standar yang ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2017, seperti kreativitas, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi, menunjukkan relevansi

eksistensi etika profesi keguruan untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era ini. Adapun beberapa peran etika profesi keguruan sebagai berikut:

a) Penjaga Nilai Moral dan Karakter

Guru berperan sebagai pembentuk karakter dan penjaga nilai moral siswa di tengah arus teknologi yang dapat mengaburkan batasan etika. Etika profesi memastikan bahwa proses pendidikan tetap berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian kognitif atau teknis.

b) Panduan dalam Integrasi Teknologi

Pemanfaatan teknologi harus didasarkan pada prinsip etis, seperti tanggung jawab, keadilan, dan kejujuran. Etika profesi membantu guru menggunakan teknologi secara bijak untuk meningkatkan pembelajaran, tanpa menggantikan peran interaksi manusia yang autentik.

c) Peningkatan Profesionalisme Guru

Sesuai dengan standar dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2017, etika profesi menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi, baik dalam penguasaan materi, metode pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi. Ini membantu guru menghadapi tantangan era digital dengan pendekatan yang profesional dan bertanggung jawab.

Adapun beberapa relevansi etika Profesi di Era Society 5.0

a) Menjawab Krisis Pendidikan

Etika profesi keguruan berfungsi sebagai landasan untuk menghadapi tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, individualisme, dan kurangnya nilai kolektif dalam pendidikan. Dengan menjaga nilai etis, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih humanis meskipun berbasis teknologi.

b) Menjembatani Kesenjangan Teknologi dan Humanisme

Society 5.0 mengintegrasikan dunia digital dan fisik, sehingga interaksi antara manusia dan teknologi menjadi lebih intensif. Guru yang berpegang pada etika profesi mampu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan.

Etika profesi keguruan tidak hanya relevan tetapi juga esensial untuk menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0, memastikan pendidikan tetap berlandaskan nilai-nilai etika dan moral di tengah arus perubahan teknologi.

## 2. Hambatan dalam Implementasi Etika Profesi Keguruan di Tengah Perubahan Teknologi dan Budaya Digital

Di era Society 5.0, guru menghadapi berbagai tantangan yang menghambat implementasi etika profesi keguruan. Hambatan-hambatan ini timbul akibat perubahan besar dalam teknologi, budaya digital, dan lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa hambatan utama:

### 1) Ketimpangan Akses Teknologi

Ketidakseimbangan infrastruktur teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menyebabkan sebagian guru tidak memiliki akses ke perangkat dan jaringan teknologi yang memadai. Hal ini membatasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara etis. Ketimpangan ini memengaruhi kesetaraan dalam pendidikan, di mana guru di daerah terpencil cenderung tertinggal dalam penguasaan teknologi.

### 2) Kurangnya Penguasaan Teknologi Digital

Banyak guru yang belum terlatih secara maksimal untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Kurangnya literasi digital mengakibatkan kesalahan dalam pemanfaatan teknologi yang bisa melanggar etika, seperti penyalahgunaan data pribadi siswa. keguruan. Didukung dengan penelitian Parwati, D., & Pramatha, A. (2021). "*Etika Profesi Guru dalam Perspektif Era 4.0 dan 5.0.*" *Jurnal Etika Profesi*, 10(1), 148-155.

### 3) Beban Administrasi yang Tinggi

Guru sering kali dihadapkan pada beban administratif yang berat, seperti pelaporan, dokumentasi, dan manajemen data. Beban ini mengurangi waktu dan fokus mereka untuk mendalami etika profesi dan pembelajaran. Prioritas guru bergeser dari pembelajaran berbasis karakter ke tugas administratif. Didukung dengan penelitian Nurhasanah, S., & Irfan, M. (2022). "*Tantangan Guru di Era Digital.*" *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 101-110.

### 4) Dehumanisasi dalam Interaksi Pembelajaran

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi manusia secara langsung. Hal ini mengakibatkan berkurangnya hubungan emosional antara guru dan siswa, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Siswa kurang mendapatkan nilai-nilai moral dan etika yang biasanya disampaikan melalui interaksi personal. Didukung dengan penelitian Junaidin, A. (2023). "*Penerapan Konsep Merdeka Belajar untuk Pendidikan yang Humanis.*" *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(3), 45-58.

5) Perubahan Budaya Digital yang Mengubah Nilai Etika

Budaya digital seperti penggunaan media sosial, kecenderungan multitasking, dan konsumsi informasi instan, sering kali memengaruhi persepsi guru terhadap nilai-nilai etika tradisional. Guru mungkin terjebak dalam budaya pragmatis yang mengesampingkan prinsip-prinsip etika dalam pendidikan. Didukung dengan penelitian Saprin, M. (2018). "Etika Profesi Guru: Perspektif Hukum dan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(3), 25-35.

6) Minimnya Pelatihan tentang Etika Digital

Banyak pelatihan guru hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tanpa menekankan aspek etika digital dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Guru kurang memahami pentingnya menjaga privasi, keamanan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi etika profesi keguruan di era Society 5.0 memerlukan perhatian serius, terutama dalam penguatan literasi digital, peningkatan infrastruktur, dan pelatihan yang menekankan integrasi nilai etika dan teknologi. Upaya ini penting untuk menjaga kualitas pendidikan yang humanis dan berbasis moral di tengah perubahan teknologi dan budaya digital.

### **3. Strategi untuk Memperkuat Implementasi Etika Profesi Keguruan di Era Society 5.0**

Untuk menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0, guru perlu mengadopsi berbagai strategi yang memastikan implementasi etika profesi keguruan tetap relevan dan efektif. Berikut adalah strategi-strategi utama:

1) Peningkatan Kompetensi Digital Guru

Guru perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada literasi digital, etika digital, dan penggunaan teknologi pendidikan. Pelatihan ini harus mencakup bagaimana memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran tanpa melupakan prinsip-prinsip etika. Memastikan guru mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti menjaga privasi data siswa dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

2) Integrasi Nilai Moral dan Etika dalam Kurikulum

Nilai-nilai etika perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum, baik melalui pelajaran formal maupun pendekatan tematik. Guru dapat menanamkan kesadaran etis dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk diskusi tentang etika digital. Membentuk karakter siswa yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan dunia digital.

3) Penguatan Infrastruktur Teknologi Pendidikan

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan akses teknologi yang merata di semua wilayah. Infrastruktur ini mencakup perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan internet yang memadai. Memberikan kesempatan kepada semua guru untuk memanfaatkan teknologi secara etis tanpa hambatan teknis.

4) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Guru perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang erat dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung pembentukan karakter siswa, termasuk dalam penggunaan teknologi secara etis. Memastikan bahwa pendidikan etika tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial siswa.

5) Pendekatan Pembelajaran yang Humanis

Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih personal, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara etis dalam kehidupan nyata. Membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab, dan pemahaman tentang dampak teknologi terhadap masyarakat.

6) Pemantauan dan Evaluasi Etika Profesi

Sekolah perlu mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi etika profesi keguruan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Evaluasi ini dapat mencakup umpan balik dari siswa dan orang tua. Memberikan data untuk meningkatkan praktik etika dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi di atas, guru dapat memperkuat peran mereka sebagai pembentuk karakter yang etis sekaligus pengguna teknologi yang cerdas di era Society 5.0. Langkah ini akan membantu menghadirkan pendidikan yang humanis dan berbasis nilai, sesuai dengan kebutuhan masa depan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Eksistensi etika profesi keguruan sangat relevan dan diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Guru harus mampu mengadaptasi teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi pendidikan. Meskipun terdapat hambatan seperti ketimpangan teknologi dan beban kerja, implementasi strategi yang tepat, seperti pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi berbagai pihak, dapat memperkuat peran guru sebagai pembentuk karakter dan agen perubahan di era ini.

Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan studi kasus di sekolah-sekolah untuk mengevaluasi implementasi nyata dari etika profesi keguruan di berbagai daerah serta dapat diperkuat dengan melibatkan sudut pandang siswa dan orang tua untuk memahami sejauh mana nilai-nilai etika guru memengaruhi mereka dalam konteks era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perbaikan kualitas pendidikan, integrasi teknologi, dan pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, F. (2014). Paradigma Hukum Berkeadilan Dalam Hak Kekayaan Intelektual Komunal. *JURNAL CITA HUKUM*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/jch.v1i2.1469>
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Junaidin, J. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan Integratif di SMAN 2 Lambu Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i1.470>
- Maliki, M. (2017). Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab al-Tibyan Fi al-Adabi Hamalah Al-Qur'an. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 65 – 82.
- Mariyana, R. (2010). *Etika Profesi Guru*. Etika Profesi Guru. Jakarta: Kencana.
- Nurhasanah, N., & Irfan, M. (2022). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moralitas Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 06 Kota Bima. *eL- HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 103–114.
- Permendiknas, R. I. (2017). No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Parwati, D., & Pramarta, A. (2021). "Etika Profesi Guru dalam Perspektif Era 4.0 dan 5.0." *Jurnal Etika Profesi*, 10(1), 148-155.



Saprin, M. (2018). "Etika Profesi Guru: Perspektif Hukum dan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(3), 25-35.

Wiyani, N. A. (2015). Etika Profesi Keguruan. Bandung: Penerbit Gava Media.